

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2014**

Mita Intan Sari

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

R. Anastasia Endang Susilawati

Nanang Purwanto

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK: *Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Peningkatan efisiensi dengan penerapan *corporate governance* dalam sebuah perusahaan diharapkan mampu mengurangi resiko dampak dari krisis ekonomi yang terjadi. Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap *earnings* yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah penerapan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* khususnya Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Dewan komisaris, Komisaris independen dan Komite audit diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu Studi dokumentasi dengan cara pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Kanjuruhan Malang, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan data yang diperoleh adalah 22 sampel perusahaan yang didapat dari populasi sebanyak 137 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian dengan menggunakan rumus analisis regresi linier berganda secara simultan dan secara parsial menunjukkan bahwa organ khusus *Corporate Governance* tidak berpengaruh efektif terhadap praktek manajemen laba.

Kata Kunci: *Corporate Governance*, Manajemen laba

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerminan kinerja perusahaan yang berupa laba dapat dikelola secara efisien atau oportunistik. Secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keefektifan informasi, dan secara oportunistik artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Untuk tujuan menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba

secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Scott (2006) dalam bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Sedangkan menurut Belkaoui (2004), manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Ketika krisis ekonomi terjadi, isu *corporate governance* semakin berkembang. Pada tahun 1997 terjadi krisis keuangan di Asia, perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom mengalami krisis ekonomi pada tahun 2002, selain itu pada tahun 2008 di Amerika Serikat muncul krisis subprime mortgage. Dengan adanya peristiwa tersebut, sebuah perusahaan perlu menerapkan *Corporate Governance* agar dapat mengurangi resiko dampak dari krisis ekonomi yang terjadi. Salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi adalah dengan *corporate governance*, yaitu merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham dan stakeholders.

Menurut Winanda (2009) *Corporate Governance* adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi pada sebuah perusahaan. Secara universal OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) memperkenalkan prinsip-prinsip *corporate governance* antar lain adalah prinsip *accountability, responsibility, transparency, fairness, dan independency*. Widowati (2009) menyatakan *corporate governance* akan berdampak positif bagi pemegang saham dan masyarakat yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu di negara-negara penerima dana lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti World Bank dan International Monetary Fund berkepentingan dalam penerapan *corporate governance* karena dianggap penerapannya termasuk bagian penting dalam sistem pasar yang efisien. Secara konkret prinsip *corporate governance* memiliki beberapa tujuan yaitu memberikan kemudahan informasi mengenai akses investasi domestik maupun asing, mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah, memberikan sebuah keputusan terhadap kinerja ekonomi perusahaan, dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Dari konsep *corporate governance* tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Beberapa indikator yang mengarah pada mekanisme *corporate governance* antara lain: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Faisal (2005) dalam Winanda (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengidentifikasi menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen, berbeda dengan kepemilikan institusional berperan sebagai pihak yang hanya memonitor perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara principal (pemegang saham) dan agent (manajer). Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai mengenai variabel independen *corporate governance*. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Sampel yang digunakan berasal dari sektor industri manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi yang paling besar dalam nilai ekspor Indonesia selama tahun 2012-2014 yaitu rata-rata 66,55% dari total nilai ekspor Indonesia (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2014) dan juga karena tingkat kompetisi yang kuat antar sub sektor manufaktur. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "EFEKTIVITAS PENERAPAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2014"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh Corporate Governance terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh efektif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh efektif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh efektif terhadap manajemen laba?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh efektif terhadap manajemen laba?
6. Apakah komite audit berpengaruh efektif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas Corporate Governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
 2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh efektif terhadap manajemen laba.
 3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh efektif terhadap manajemen laba.
 4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh efektif terhadap manajemen laba.
-

5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah komisaris independen efektif terhadap manajemen laba.
6. Memperoleh bukti empiris apakah komite audit efektif terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi mengenai gambaran mengenai keefektifan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia sehingga dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dengan fokus pada manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Mempraktikkan teori dan ilmu akuntansi keuangan yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dengan membandingkan secara realitas dan juga lebih mengembangkan wawasan agar dapat berfikir kritis secara ilmiah.

2. Bagi Perusahaan Manufaktur

Memberikan manfaat terkait langkah apa saja yang akan dilakukan pihak manajemen perusahaan agar dapat meminimalisir praktik manajemen laba sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

3. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penanaman saham yang terkait dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham.

2.2 Pengertian Corporate Governance

Pengertian *Corporate Governance* menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) mengartikan *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

2.3 Organ Khusus Dalam Penerapan GCG

A. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional, seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lainnya (Juniarti dan Sentosa, 2009).

B. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah keadaan dimana seorang manajer di suatu perusahaan merangkap juga sebagai pemegang saham didalam perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi dengan adanya kebijakan perusahaan untuk membayarkan upah atau gaji seorang manajer dengan cara mengganti uang tunai dengan lembaran saham atas nama perusahaan tersebut.

C. Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan.

D. Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

E. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Definisi manajemen laba juga dikemukakan oleh Schipper dalam Belkaoui (2004) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini fokus untuk mengukur tingkat keefektifan *corporate governance* terhadap manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan kajian teori yang berkaitan dengan *Corporate Governance* yang diproksikan dalam kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite

audit dimana pembahasannya sesuai dengan tujuan peneliti kemudian menghasilkan hipotesis.

Berdasarkan jenis data yang digunakan maka penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014 yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diterbitkan oleh perusahaan dan BEI.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2014. Unit analisisnya adalah *Corporate Governance* yang diproksikan dalam kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris dan komite audit. Penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber data yang terdapat pada www.idx.co.id dan *website* perusahaan

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian mencakup data pada tahun 2013–2014 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2014
2. Memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai *corporate governance* (lima organ khusus) perusahaan maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba serta data-data terkait total aset, kas aktivitas operasi, piutang kredit dan pinjaman, aset tetap, pendapatan dan laba bersih.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2014. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, dan pojok BEI Universitas Kanjuruhan Malang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu Studi dokumentasi dengan cara pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Kanjuruhan Malang, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3. 6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas yang dijadikan indikator empiris dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba

Dalam penelitian ini, *proxy* manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al*,1995) mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan *revenue* dan perubahan *receivable* dan level dari *aset tetap*. Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

a. Total accruals sesungguhnya

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

- TA_{it} = Total accruals perusahaan i pada tahun t.
 N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.
 CFO_{it} = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t.

b. Total accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- TA_{it} = Total accruals perusahaan i pada tahun t.
 A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1.
 ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.
 ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
 PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t.
 ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t.

c. *Non accruals discretionary*

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Dimana :

- NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.
-

TA_{it} = Total accruals perusahaan i pada tahun t.
 A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1.
 ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.
 ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
 PPE_{it} = aset tetap perusahaan i pada tahun t.

d. Discretionary accruals

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Dimana :

DA_{it} = Discretionary total akrual tahun t

TA_{it} = total accruals tahun t

NDA_{it} = Non discretionary accrual pada tahun t

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al*, 2003 dalam Ujijanto & Pramuka, 2007).

$$IO = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total lembar saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan.

$$MO = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total lembar saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. Dewan komisaris

Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel.

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Seluruh Dewan komisaris}$$

5. Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

6. Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah dewan komite audit maksimal 3 orang termasuk ketua yang terdapat pada perusahaan sampel.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) teknik analisis regresi linier berganda sebagai alat untuk menguji data. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak biasa atau menyestatkan. Kemudian, dilakukan uji untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.1 Pengujian Asumsi Klasik

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pada uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. dan dasar pengambilan keputusannya:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonalnya dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Haryanto,2015).

3.7.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan yang kuat baik positif maupun negatif atau tidak ada hubungan antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi (Umar, 2011). Pengujian adanya autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson Test*. Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (dL dan du). Ukuran pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah 1,55 ($DW < 1,55$)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara 1,55 – 2,46 atau $1,55 \leq DW \leq 2,46$.
3. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas 2,46 atau $DW > 2,46$

3.7.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot (Ghozali,2013). Dasar analisis yang digunakan untuk mengambil keputusan, sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu , seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi berganda. Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Sugiyono, 2006). Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat efektivitas corporate governance, kualitas audit, terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah :

$$DA = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_4 + e$$

Keterangan :

DA = *Discretionary Accruals*

X₁ = Kepemilikan institusional

X₂ = Kepemilikan manajerial

X₃ = Dewan komisaris

X_4 = Komisaris independen

X_5 = Komite audit

β_0 = Konstanta

$(\beta)_1 - (\beta)_5$ = Koefisien regresi

e = error

3.7.3 Pengujian Hipotesis

3.7.3.1 Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $f < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.7.3.3 Uji Parsial (t test)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Berdasarkan data yang didapat dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD), terdapat 137 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan data yang diperoleh adalah 22 sampel perusahaan manufaktur sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014	137 perusahaan
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(52) perusahaan
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional	(50) perusahaan
Perusahaan yang tidak menampilkan laba bersih	(13) perusahaan
Sampel penelitian	22 perusahaan

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.2

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN MANUFAKTUR

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
2	ASII	Astra International Tbk
3	AUTO	Astra Otopart Tbk
4	BRNA	Berlina Tbk
5	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
8	GGRM	Gudang Garam Tbk
9	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	INDS	Indospring Tbk
12	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
13	LION	Lion Metal Works Tbk
14	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
15	NIPS	Nippres Tbk
16	PRASS	Prima alloy steel Universal Tbk
17	PYFA	Pyridam Farma Tbk
18	SKLT	Sekar Laut Tbk
19	SMSM	Selamat Sampurna Tbk
20	TCID	Mandom Indonesia Tbk
21	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
22	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Keseluruhan jumlah perusahaan manufaktur yang ada di BEI periode 2013-2014, terdapat 22 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan

sampel sehingga jumlah observasi (n) dalam penelitian ini adalah $2 \times 22 = 44$. Penelitian ini menggunakan variabel independen (X) yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit, serta variabel dependen (Y) adalah manajemen laba.

Tabel 4.3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJ. LABA	44	-135,19	398,60	25,4429	91,02303
KEP. INSTITUSIONAL	44	22,48	96,09	64,0418	19,26609
KEP. MANAJERIAL	44	,02	25,58	6,3227	7,75121
DEWAN KOMISARIS	44	2,00	10,00	4,1136	2,07102
KOMISARIS INDEPENDEN	44	,33	,67	,3846	,08316
KOMITE AUDIT	44	3,00	5,00	3,1364	,46209
Valid N (listwise)	44				

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa N atau jumlah data yang *valid* (sah untuk di proses) adalah 44 data. Secara statistik dapat diketahui bahwa pada 22 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, nilai minimum variabel kepemilikan institusional sebesar 22.48, nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.02, nilai minimum dewan komisaris sebesar 2.00, nilai minimum variabel komisaris independen sebesar 0.30, dan nilai minimum variabel komite audit sebesar 3.00,. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dari seluruh sampel penelitian.

Nilai maximum variabel kepemilikan institusional sebesar 96.09, nilai maximum variabel kepemilikan manajerial sebesar 25.58, nilai maximum dewan komisaris sebesar 10.00, nilai maximum variabel komisaris independen sebesar 0.67, dan maximum variabel komite audit sebesar 5.00. Nilai maximum menunjukkan nilai tertinggi dari seluruh sampel penelitian.

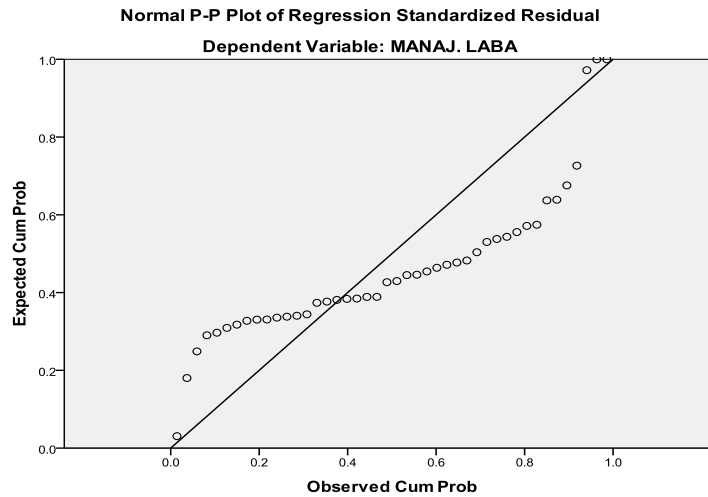
Nilai *mean* variabel kepemilikan institusional sebesar 64.0418, nilai *mean* variabel kepemilikan manajerial sebesar 6.3227, nilai *mean* variabel dewan komisaris 4.1136, nilai *mean* variabel komisaris independen sebesar 0.3846, dan nilai *mean* variabel komite audit sebesar 3.1364. Nilai *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh sampel penelitian.

Nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional sebesar 19.266, nilai standar deviasi variabel kepemilikan manajerial sebesar 7.751, nilai standar deviasi variabel dewan komisaris sebesar 2.071, nilai standar deviasi variabel komisaris independen sebesar 0.08316, nilai standar deviasi variabel komite audit sebesar 0.46209. Nilai standar deviasi menunjukkan besarnya nilai penyimpangan.

4.1 Analisis Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas



Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.379	2.641
.361	2.769
.709	1.410
.673	1.487
.537	1.861

Sumber: data yang diolah

Pada Tabel 4.4 tersebut nampak bahwa nilai VIF dan tolerance untuk semua variabel menunjukkan nilai tolerance < 0.10 atau nilai VIF > 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
 Model Summary^b

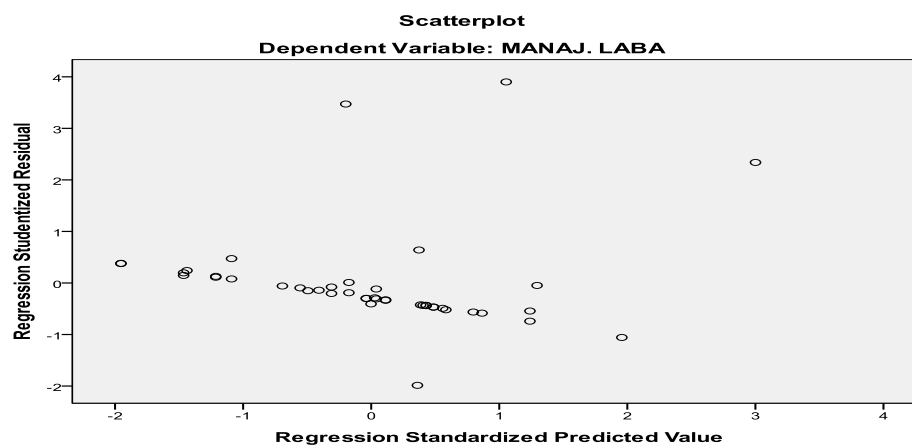
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1 dimensi n0	.324 ^a	.105	-.013	91.59359	.105	.893	5	38	.495	2.225

a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT, KEP. INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDENT, KEP. MANAJERIAL

b. Dependent Variable: MANAJ. LABA

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 2,225 terletak di antara 1,55 – 2,46 (Umar,2011). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2

Gambar Scatter Plot, uji asumsi klasik heterokedastisitas

Pada gambar tersebut tampak bahwa grafik plot menunjukkan tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Hasil Analisis Regresi Liner Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	240.262	164.929		1.457	.153
KEP. INSTITUSIONAL	-1.882	1.178	-.398	-1.597	.118
KEP. MANAJERIAL	-1.808	2.998	-.154	-.603	.550
DEWAN KOMISARIS	3.609	8.010	.082	.451	.655
KOMISARIS INDEPENDENT	254.382	204.799	.232	1.242	.222
KOMITE AUDIT	-62.349	41.238	-.317	-1.512	.139

a. Dependent Variable: Y

Dari Lampiran tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 240.262 + -1.882X_1 + -1.808X_2 + 3.609X_3 + 254.382X_4 + -62.349X_5 + e$$

Berdasarkan Tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional bertanda negatif 1.882. Ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel kepemilikan institusional ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan turun 1.882. Asumsi variabel lainnya tidak berubah.
2. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial bertanda negatif 1.808. Ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel komite audit ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan turun 1.808. Asumsi variabel lainnya tidak berubah.
3. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris bertanda positif 3.609. Ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel komisaris independen ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan naik 3.609. Asumsi variabel lainnya tidak berubah..
4. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen bertanda positif 254.382. Ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berhubungan positif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel komisaris independen ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan naik 254.382. Asumsi variabel lainnya tidak berubah.

5. Nilai koefisien regresi variabel komite audit bertanda negatif 62.349. Ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya, jika variabel komite audit ditingkatkan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan turun 62.349. Asumsi variabel lainnya tidak berubah.

a. Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Tabel 4.7

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37466.576	5	7493.315	.893	.495 ^a
	Residual	318796.649	38	8389.385		
	Total	356263.224	43			

a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT, KEP. INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDENT, KEP. MANAJERIAL

b. Dependent Variable: MANAJ. LABA

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,495 lebih besar dibandingkan signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.5
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.324 ^a	.105	-.013	91.59359

a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT, KEP. INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDENT, KEP. MANAJERIAL

b. Dependent Variable: MANAJ. LABA

Berdasarkan tabel di atas, Nilai R-square 0,105 menunjukkan bahwa naik turunnya perubahan kualitas audit 10,5% dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

c. Uji Parsial (t test)

Tabel 4.6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	240.262	164.929		1.457	.153
KEP. INSTITUSIONAL	-1.882	1.178	-.398	-1.597	.118
KEP. MANAJERIAL	-1.808	2.998	-.154	-.603	.550
DEWAN KOMISARIS	3.609	8.010	.082	.451	.655
KOMISARIS INDEPENDENT	254.382	204.799	.232	1.242	.222
KOMITE AUDIT	-62.349	41.238	-.317	-1.512	.139

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel kepemilikan institusional (X_1) sebesar 0,118 ($p > 0,05$), variabel kepemilikan manajerial (X_2) sebesar 0,550 ($p > 0,05$), variabel dewan komisaris (X_3) sebesar 0,665 ($p > 0,05$), variabel komisaris independen (X_4) 0,222 ($p > 0,05$), dan komite audit (x_5) 0,139 ($p > 0,05$) ditemukan tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh kelima variabel kepemilikan institusional, variabel kepemilikan manajerial, variabel dewan komisaris, variabel komisaris independen dan variabel komite audit.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Hasil pengujian hipotesis

5.1.1 Corporate Governance terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji F, dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,495 lebih besar dibandingkan signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.1.2 Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X_1) sebesar 0,118 ($p > 0,05$) ditemukan tidak berpengaruh efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

5.1.3 Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X_2) sebesar 0,550 ($p > 0,05$) ditemukan tidak berpengaruh efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

5.1.4 Dewan Komisaris terhadap manajemen laba

Dewan komisaris pada perusahaan sampel tidak berpengaruh efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dewan komisaris (X_3) sebesar 0,665 ($p > 0,05$).

5.1.5 Komisaris Independen terhadap manajemen laba

Komisaris Independen pada perusahaan sampel tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel komisaris independen (X_4) 0,222 ($p > 0,05$).

5.1.6 Komite Audit terhadap manajemen laba

Ukuran komite audit dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh efektif terhadap manajemen laba, ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,139 ($p > 0,05$).

5.2 Alasan tidak signifikan

1. Adanya Regulasi Pemerintah

Sehubungan dengan pelaksanaan GCG, Pemerintah juga makin menyadari perlunya penerapan *good governance* di sektor publik, bulan November 2004, Pemerintah dengan keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor: KEP/49/M.EKON/11/2004 telah menyetujui pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang terdiri dari Sub-Komite Publik dan Sub-Komite Korporasi.

Pedoman GCG ini dikeluarkan bagi semua perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan yang beroperasi atas dasar prinsip syariah. Pedoman GCG ini, yang memuat prinsip dasar dan pedoman pokok pelaksanaan GCG, merupakan standar minimal yang akan ditindaklanjuti dan dirinci dalam Pedoman Sektorial yang dikeluarkan oleh KNKG. Berdasarkan pedoman tersebut, masing-masing perusahaan perlu membuat manual yang lebih operasional. Perusahaan yang sahamnya telah tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, dan perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, diharapkan menjadi pelopor dalam penerapan Pedoman GCG ini. Regulator juga diharapkan dapat menggunakan Pedoman GCG ini sebagai acuan dalam menyusun peraturan terkait serta sanksi yang perlu dikenakan. Pernyataan tentang penerapan GCG beserta laporannya, merupakan bagian dari laporan tahunan perusahaan. Pernyataan dan laporan tersebut dapat

sekaligus digunakan untuk memenuhi ketentuan pelaporan dari otoritas terkait. Jika seluruh aspek Pedoman GCG dalam sebuah perusahaan ini belum dapat dilaksanakan, perusahaan harus mengungkapkan alasan mengapa aspek tersebut belum dilaksanakan.

Karena adanya peraturan tersebut, kemungkinan besar penerapan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) pada perusahaan manufaktur hanya sebagai pemenuhan syarat dari menko bidang perekonomian dan hanya diterapkan tanpa mengetahui dan memperhatikan efek positif dari adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik..

2. Ekonomi saat ini

Perusahaan manufaktur yang dipilih peneliti sebagai populasi penelitian diharapkan mampu untuk menggambarkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi yang paling besar dalam nilai ekspor Indonesia selama tahun 2012-2014 yaitu rata-rata 66,55% dari total nilai ekspor Indonesia (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2014) dan juga karena tingkat kompetisi yang kuat antar sub sektor manufaktur. Tata Kelola Perusahaan yang baik juga masih merupakan isu dan trend baru dalam meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan karena merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham dan *stakeholders* dan dapat disinyalir mengurangi resiko dampak dari krisis ekonomi yang terjadi. Namun pada hasil penelitian saya, organ khusus *Corporate Governance* (Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit) yang diterapkan pada perusahaan manufaktur tidak terbukti mampu untuk mengurangi praktik manajemen laba.

3. Penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh (Sefiana, 2009) diperoleh simpulan bahwa Variabel independen dalam penelitian ini yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen, dewan komisaris dan keberadaan komite audit dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel pengukuran tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan (Sari, 2012) diperoleh kesimpulan bahwa Variabel kepemilikan Institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan (Suryani, 2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 9,1% sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian masih belum efektif digunakan dalam mengurangi manajemen laba.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, dan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji F, dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,495 lebih besar dibandingkan signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh efektif terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X_1) sebesar 0,118 ($p > 0,05$) ditemukan tidak berpengaruh efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.
3. Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X_2) sebesar 0,550 ($p > 0,05$) ditemukan tidak berpengaruh efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.
4. Dewan komisaris pada perusahaan sampel tidak berpengaruh efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dewan komisaris (X_3) sebesar 0,665 ($p > 0,05$). perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak.
5. Komisaris Independen pada perusahaan sampel tidak berpengaruh efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel komisaris independen (X_4) 0,222 ($p > 0,05$) ada beberapa alasan mengapa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba. Pertama, pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris.
6. Ukuran komite audit dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh efektif terhadap manajemen laba, ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,139 ($p > 0,05$) Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen

7.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran yang diberikan antara lain :

1. Nilai adjusted R^2 yang relative kecil hanya sebesar 10,5% mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi manajemen laba sebesar 10,5% saja. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel independen dan variabel dependen yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
 2. Menambah periode pengamatan agar efektivitas penerapan mekanisme corporate governance dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo Bayu. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro .
- Almilia, Luciana Spica dan Lailul L. Sifa. 2006. "Reaksi Pasar Publikasi *Corporate Governance Perception Index* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi 9*. Padang. 23-26 Agustus
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE
- Belkaoui. A. Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat
- Boediono.SB. Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*
- Chariri. A dan Ghozali.I. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Cornett.M. Marcia, et al. 2006. "*Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*". www.ssrn.com
- Dechow, Patricia, M, Sloan, R.G, Sweeney, A.P. 1995. "*Detecting Earning Management*." *The Accounting Review*, Vol 70, No. 2, pp.193-225.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jilid 1. FCGI, edisi 3.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, h. 305-360
- Juniarti dan A. A. Sentosa. 2009. Pengaruh *Good Corporate Governance Voluntary Disclosure* terhadap Biaya Utang. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 11, No. 2, November, Hal: 88-100.
- Kieso E. Donald, Weygandt J Jerry, dan Warfield. D.Terry. 2002. *Intermediate Accounting* .Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Klein, April. 2000. "*Audit Committee, Boards of Director Characteristics, and Earnings Management*". www.ssrn.com
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. "*Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*".
-

Midiastuty, Pratana P dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan indikasi manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI* Surabaya

Nasution, M dan Setyawan. D. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar

Ningsaptiti, Restie. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008), *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Pranata, 2007. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, UII: Yogyakarta

Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. IAI, Makasar 2007

Rahmawati. A. dan Triatmoko. H. 2007. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar

Scoot, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Canada: Prentice Hall.

Situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:CV Alfabeta

Suryani, Indra Dewi, 2010, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Ujiyantho. M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. "*Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan*". *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar

Xie, Biao et al. 2001. "*Earning Manajemen And Corporate Governance: The Roles Of The Board And The Audit Committee*". www.ssrn.com
